

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Karena dalam permasalahan yang akan di kaji bertujuan bagaimana membuat siswa memahami keterampilan bermain bulutangkis menggunakan model pembelajaran kooperatif, dimana guru akan memecahkan masalah yang akan dihadapi, memperbaiki mutu pembelajaran agar bisa meningkatkan mutu pembelajaran.

Rancangan peneliti disebut juga rencana atau struktur dalam penelitian yang akan dilakukan dan disusun agar peneliti memperoleh jawaban dari penelitiannya. Rancangan model PTK menurut Kurt Lewin dalam Subroto, Yudiana, Hidayat (2014, hlm. 34) yaitu terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian (Setting Penelitian)

Waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut, waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Agustus sampai September. Penelitian akan dilaksanakan di sekolah SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung yang berada di Jl. PHH. Mustopa no.115, dimana dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di lapangan dan palagan (aula) sekolah SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung.

Penelitian akan dilaksanakan pada siswa kelas VII A di sekolah SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di sekolah tersebut peneliti sempat mengenyam pengalaman program lapangan saat semester lalu sehingga peneliti sudah mengetahui kondisi serta karakteristik dari peserta didik.

C. Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung, pada kelas VII A, terdiri dari 48 orang yang terdiri dari 21 orang Laki-laki dan 23 orang perempuan, peserta didik disekolah ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda serta di besarkan dari lingkungan dan orang tua yang berbeda pula.

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang dijadikan objek pengamatan dalam penelitian. Dalam PTK ada 3 variabel yang akan dikaji yaitu variabel input, variabel proses, dan variabel output.

- a. Variabel input dari penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung.
- b. Variabel proses dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif.
- c. Variabel output dari penelitian ini adalah keterampilan bermain bulutangkis.

D. Prosedur Penelitian

1. Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan pendapat Elliot (1982) dalam Sanjaya (2009, Hlm. 25) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus, Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara berkesinambungan seperti sebuah spiral. Sebelum keempat tahapan itu berlangsung, biasanya diawali oleh suatu tahapan pra PTK, yang meliputi: identifikasi masalah, analisa masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan. PTK penting untuk guru yakni:

- a. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.
- b. PTK dapat meningkatkan kinerja guru,
- c. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

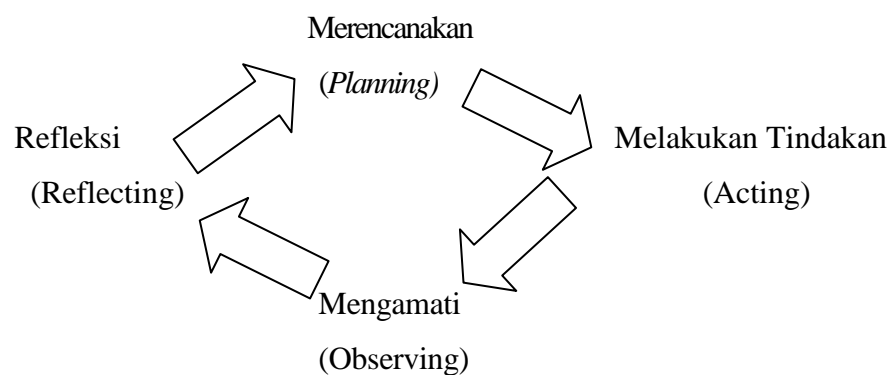
Sedangkan menurut Lewin dalam Kunandar (2008, hlm. 42) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah "Suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi".

Dari pernyataan-pernyataan di atas mereka mencobakan suatu gagasan perbaikan dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Penelitian ini mengacu pada siklus kegiatan yang dikembangkan oleh Lewin yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada penelitian tindakan kelas satu siklus terdiri atas empat langkah seperti telah dijelaskan menurut Kurt Lewin dalam Subroto, Yudianta, Hidayat (2014, hlm. 34-35):

- 1) Perencanaan (*Planning*),
- 2) Aksi atau tindakan (*acting*),
- 3) Observasi (*observing*), dan
- 4) Refleksi (*reflecting*)

Keempat langkah yang dikenal dengan istilah model Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut :



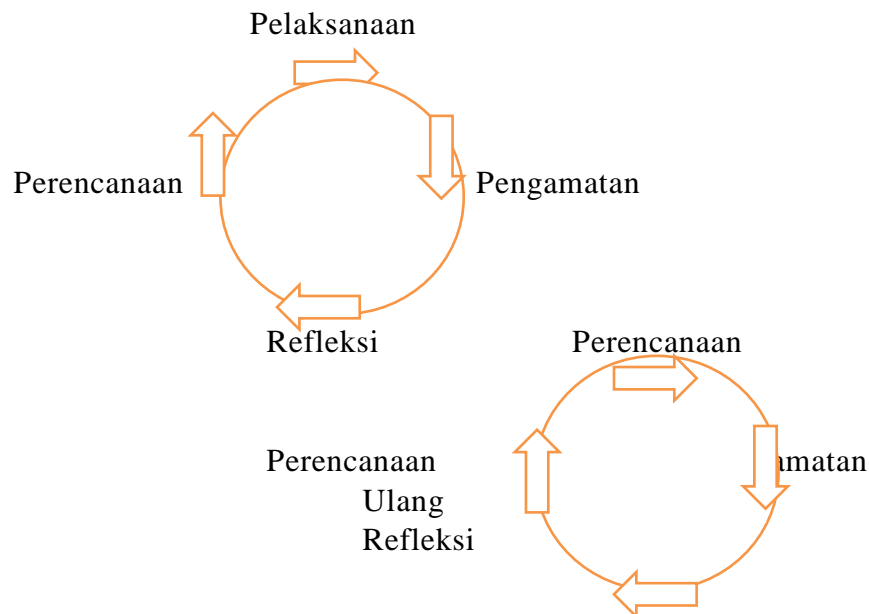
Gambar 3.1.
Rancangan SPTK

Sumber : Subroto (2014, Hlm.35)

Model Kemmis dan Mc Taggart adalah konsep yang diperkenalkan oleh *Kurt Lewin* seperti yang sudah dikemukakan di atas itulah yang selanjutnya dikembangkan oleh para ahli PTK yang hadir kemudian, seperti *Stephen Kemmis*, *Robin Mc Taggart*.

Model yang dikembangkan oleh *Stephen Kemmis* dan *Robbin Mc Taggart* tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh *Kurt Lewin*. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh *Kurt Lewin* sehingga belum tampak adanya perubahan. Keempat komponen tersebut meliputi : perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Hanya saja, sesudah suatu siklus selesai diterapkan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus. Untuk lebih detailnya berikut ini dikemukakan PTK Model.



Gambar 3.2. Prosedur Tahapan Penelitian
Sumber: Subroto, Yudiana, Hidayat (2014,hlm.37)

Dari keempat tahapan tersebut akan membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara berkesinambungan seperti sebuah spiral, namun sebelum keempat tahapan itu berlangsung, biasanya diawali oleh suatu tahapan pra PTK, yang meliputi: identifikasi masalah, analisa masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan.

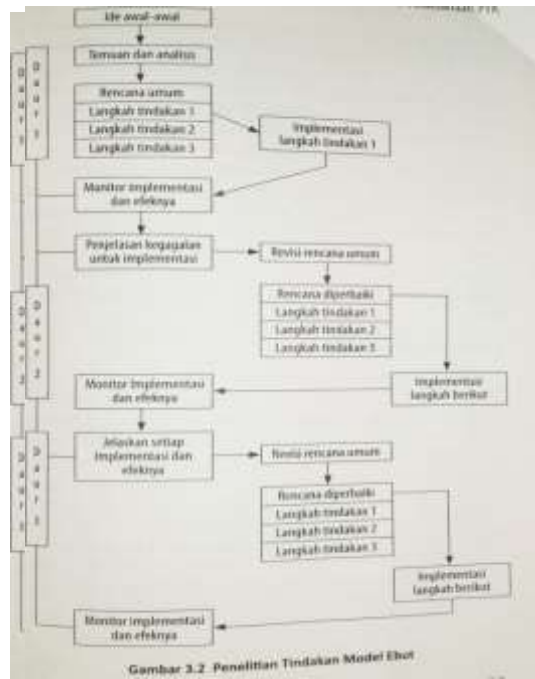
Tujuan utama PTK adalah mengembangkan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk memperoleh ilmu baru dari penelitian tindakan yang dilakukannya atau mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan. hal ini sesuai dengan pendapat Subroto Yudiana, Hidayat (2015, hlm. 6) yang menyebutkan bahwa “Tujuan utama PTK diarahkan terhadap upaya perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas atau di lapangan olahraga.”

Melalui PTK guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik pembelajaran secara efektif. Selain itu, menurut Subroto Yudiana, Hidayat (2015, hlm 7) terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari PTK yaitu:

1. Sebagai inovasi pendidikan, dengan PTK guru menjadi lebih berani mandiri dan ditopang rasa percaya diri sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang dapat memberikan manfaat perbaikan.
2. hasil PTK dapat diajarkan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum.
3. PTK dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan semuan tindakan *treatment* yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Ebbut yang didalamnya terdapat 3 tindakan dan 3 siklus, hanya saja dalam siklus 2 penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil. Ebbut beranggapan bahwa suatu penelitian tindakan harus dimulai dari adanya gagasan awal. Gagasan awal adalah didorong oleh keinginan peneliti untuk melakukan sesuatu perbaikan proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih optimal. Penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Ebbut pada sekitar tahun 1985 seperti gambar berikut :



Gambar 3.3

PTK model Ebbut

Sumber : Sanjaya (2009, Hlm. 51)

E. Rencana Penelitian

Rencana pembelajaran dalam suatu penelitian tindakan kelas haruslah tersusun dengan memperhitungkan segala sesuatu yang mungkin bisa terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Subroto (2014, hlm. 34): “Rencana penelitian diartikan sebagai rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian”.

Anita Rahmawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KETERAMPILAN LOB BERTAHAN PERMAINAN BULUTANGKIS PADA KELAS VII A SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menentukan tindakan, peneliti akan berperan menjadi guru dan dibantu oleh guru penjas untuk melakukan rancangan tindakan, dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus dilakukan sesuai perubahan yang ingin di capai. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti akan membuat perencanaan sebagai berikut :

- a. Membuat rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran bulutangkis.
- b. Menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Membuat lembar observasi yaitu:
 - 1) Catatan-catatan yang digunakan sebagai media untuk mencatat kejadian yang muncul selama pembelajaran.
 - 2) Mendokumentasikan pembelajaran agar dapat dijadikan bahan untuk koreksi serta evaluasi guna mempernaiki proses tindakan pembelajaran berikutnya.
 - 3) Menyiapkan sarana dan prasarana (fasilitas dan alat) untuk kegiatan pelaksanaan.

2. Pelaksanaan tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan peneliti akan terjun langsung untuk melaksanakan pembelajaran penjas dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan bermain bulutangkis.

Langkah-langkah yang akan ditempuh yaitu:

1. Siklus 1

Tabel 3.1.

Rancangan siklus 1

Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> a. Permasalahan diidentifikasi dari masalah yang terjadi ketika guru melakukan pembelajaran dikelas. b. Merancang skenario pembelajaran dengan maksud memecahkan masalah yang ada tersebut
-------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> c. Menyusun alat ukur atau instrumen dengan tes baku tentang keterampilan bulutangkis yaitu lob bertahan. d. Mempersiapkan materi pembelajaran dan peralatan yang akan digunakan
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyajikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau berupa gambar pada setiap materi yang akan di ajarkan. b. Siswa dijelaskan mengenai sub materi lob bertahan yang akan diteliti. c. Guru memberi instruksi untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar secara heterogen. d. Guru memberikan contoh melakukan keterampilan lob bertahan dalam permainan bulutangkis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (mencontohkan cara melakukan keterampilan lob bertahan dengan cara berpasangan/berkelompok). e. Siswa belajar secara bergantian setiap kelompoknya, karena lapangan sekolah yang terbatas. f. Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk tiap-tiap siswa melakukan lob bertahan pada pembelajaran bulutangkis. g. Guru membimbing siswa pada setiap kelompok pada saat melakukan keterampilan lob bertahan. h. Setelah melakukan semua guru mengontrol jalannya pembelajaran perkelompok i. Siswa melakukan tes keterampilan proses pada setiap tindakannya. j. Siswa melakukan tes keterampilan lob bertahan pada siklus I.
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengamati permainan siswa dalam keterampilan bulutangkis terutama untuk tes keterampilan lob bertahan. b. Guru melakukan test keterampilan lob bertahan berupa proses setiap tindakannya dan hasil dari setiap akhir siklus. c. Guru mengumpulkan hasil tes keterampilan lob bertahan.

Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuat simpulan pertama terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus ke 1. b. Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus I dengan guru maupun observer. c. Guru akan mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dilaksanakan pada siklus I. d. Merencanakan perbaikan pada siklus II.
----------	--

2. Siklus 2

Tabel 3.2.

Rancangan Siklus 2

Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> a. Merencanakan perbaikan siklus ke II setelah melihat hasil dari siklus I. b. Guru memberikan contoh melakukan keterampilan bermain bulutangkis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai solusi masalah yang terjadi pada siklus 1, berikut rencana pembelajaran, materi, dll. c. Menyiapkan instrumen penelitian tes keterampilan lob bertahan untuk mengamati situasi dan kondisi selama kegiatan belajarmengajar berlangsung, tes dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dan dibantu oleh teman sejawat. d. Merancang perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan siklus II.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> a. Pada kelompok yang telah dibagi pada siswa sebanyak dua orang dengan kemampuan motorik yang berbeda siswa melakukan latihan pembelajaran keterampilan lob bertahan. b. Berlatih secara bergantian setiap kelompoknya, karena lapangan sekolah yang terbatas. c. Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk tiap-tiap siswa melakukan lob bertahan pada pembelajaran bulutangkis. d. Setelah melakukan semua guru mengontrol jalannya pembelajaran perkelompok. e. Siswa melakukan tes keterampilan proses melakukan lob bertahan pada setiap tindakannya dan melakukan tes keterampilan hasil di setiap akhir siklusnya pada

	siklus II.
Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengamati permainan siswa dalam keterampilan bulutangkis terutama untuk tes keterampilan lob bertahan. b. Guru dibantu rekan sejawat dari UKM Bulutangkis Upi beserta guru PJOK di SMP YAS melakukan test keterampilan proses lob bertahan pada setiap tindakannya dan test keterampilan hasil pada setiap akhir siklus. c. Guru mengumpulkan hasil tes keterampilan lob bertahan. d. Guru menganalisis data hasil siklus II serta hasil tes.
Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II. b. Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian siklus II. c. Mengumpulkan data dan membuat kesimpulan hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II bersama teman sejawat. d. Menyusun laporan hasil tindakan perbaikan pembelajaran. e. Guru akan mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dilaksanakan pada siklus II. f. Guru akan mencari cara untuk menghargai baik secara individu maupun kelompok.

Setelah pengajaran peneliti akan mencatat segala bentuk kejadian di lapangan serta melihat dokumentasi agar lebih maksimal dalam pengamatan.

3. Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Untuk mempermudah pelaksanaan observasi, peneliti dibantu oleh observer. Objek yang akan diamati difokuskan pada keterampilan lob bertahan pada permainan bulutangkis.

4. Refleksi

Anita Rahmawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KETERAMPILAN LOB BERTAHAN PERMAINAN BULUTANGKIS PADA KELAS VII A SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis, refleksi dan interpretasi (pemaknaan) terhadap data yang di dapat dari hasil penelitian, sehingga dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini. Dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis. Mengevaluasi secara total serta menentukan solusi yang tepat untuk tindakan selanjutnya yang berhubungan dengan proses dan hasil yang dicapai pada perencanaan awal untuk menentukan Perencanaan selanjutnya.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan dua instrument yang akan digunakan dalam penelitian kali ini untuk mengumpulkan data adalah:

1. Melakukan Tes

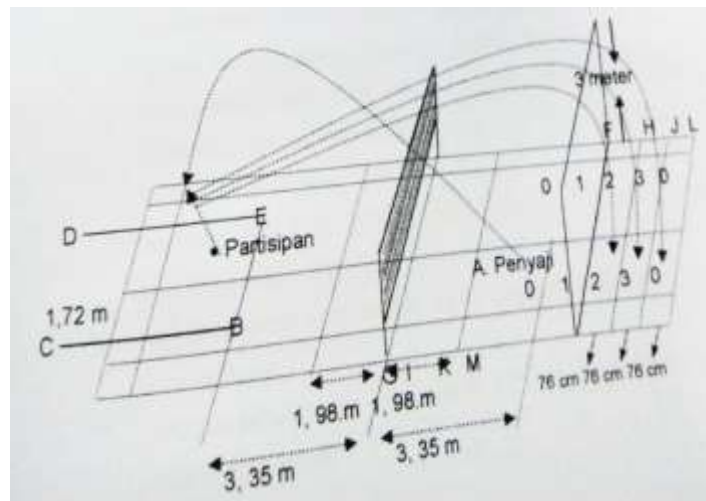
a. Keterampilan bulutangkis

Untuk mengetahui data mengenai keterampilan lob bertahan siswa dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang sudah baku. Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan dasar lob bertahan yang dikembangkan oleh Hidayat 91 (2014, dalam Safitri; 2004, dalam Hambali, 2011. Hlm. 66). Tes lob (*clear*) mempunyai tingkat validitas 0.76 dan reliabilitas 0.91.

- a) Prosedur dalam pelaksanaan tes keterampilan lob bertahan (hasil) adalah sebagai berikut :
1. Deskripsi : Keterampilan dasar lob bertahan adalah jenis keterampilan dasar memukul yang dilakukan dari atas kepala dengan gerakan forehand dan arah shuttle cock melambung ke bagian belakang lapangan lawan dengan tujuan untuk bertahan atau mendapat keseimbangan pada posisi semula terdiri atas indicator (1) daerah sasaran 0, (2) daerah sasaran 1, (3) daerah sasaran 2, dan (4) daerah sasaran 3.

2. Tujuan : mengukur ketepatan memukul kok kearah sasaran tertentu dengan arah shuttle cock melambung ke bagian belakang lapangan lawan;
3. Peralatan : lapangan bulutangkis standar, raket, net, shuttle cock, meteran, dua buah tiang besi atau kayu setinggi 2,72 meter, tambang atau pita yang di rentangkan sejajar diatas net dengan jarak 4,27 meter (14 feet) dan tinggi 3 meter dari lantai, alat tulis dan formulir pengisian skor;
4. Petugas pelaksana pengetesan: 5 (lima) orang, terdiri atas dua orang pengumpan satu orang penghitung, pencatat dan pengambil shuttle cock.
5. Pelaksanaan Tes
 - a. Penyaji dalam hal ini pelatih berdiri ditengah-tengah lapangan atau pada titik yang telah ditentukan (titik A) paling dekat dengan net 335 cm dari net.
 - b. Testi atau partisipan mengambil tempat atau berdiri pada zona yang telah ditentukan (zona ABCD) paling dekat dengan net 335 cm dari net.
 - c. Penyaji melakukan servis ke zona BCDE partisipan dan bergerak memukul satelkok dengan pukulan lob bertahan sehingga satelkok melewati atas tali setinggi 3 meter dari permukaan lapang yang dipasang dengan jarak 4,42 m dari net;
 - d. Setiap partisipan mendapatkan 2 kali kesempatan dan setiap kali kesempatan disiapkan 6 buah satelkok, sehingga partisipan mendapatkan 12 kali kesempatan untuk melakukan pukulan.
 - e. Apabila satelkok mengenai tali setinggi 3 meter dari permukaan lantai yang dipasang pada dengan jarak 4,42 m dari net dan jatuhnya tidak sampai pada zona skor, maka akan diadakan pukulan ulang.
 - f. Area skor 3=area JKLM (76 CM) termasuk tebal garis (sasaran back boundary line/ sesuai ukuran lapangan yang ada), skor 2= area HIJK (76cm) termasuk tebal garis, dan nilai 0 = apabila satelkok jatuh diluar area sasaran atau diluar lapangan atau satelkok tidak melewati diatas tali 3m dari permukaan lantai yang dipasang dengan jarak 4,42 m dari net;

- g. Satelkok yang jatuh pada bagian garis, dianggap jatuh pada bagian yang bernilai tinggi;
 - h. Petunjuk penilaian: skor kesempatan pertama digabungkan dengan skor kesempatan kedua
6. Gambar lapangan untuk tes keterampilan dasar lob bertahan. Sebagai berikut :



Gambar 3.4.

Gambar lapangan untuk tes hasil keterampilan lob bertahan

Sumber : Hidayat (2016, Hlm. 703)

- b) Dan adapun prosedur dalam pelaksanaan tes keterampilan lob bertahan (proses) adalah sebagai berikut :
 - 1. Tahap persiapan pukulan
 - a. Persiapan gerakan badan

Tabel 3.3.

Prosedur Pelaksanaan Tes Proses Keterampilan Lob Bertahan

Anita Rahmawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KETERAMPILAN LOB BERTAHAN PERMAINAN BULUTANGKIS PADA KELAS VII A SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Hidayat (2016, Hlm. 710-712)

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri di tengah lapangan 2. Posisi badan tepat dibelakang satelkok 3. Tubuh berputar sehingga menghadap ke garis samping kanan, kaki kiri tegak menghadap ke tiang net sebelah kanan dan kaki kanan tegak menghadap ke garis samping kanan
Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

b. Persiapan gerakan kaki

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua kaki labil sebelum lawan melakukan pukulan; 2. Bergerak kearah datangnya satelkok; 3. Melakukan langkah bersilangan, kaki kanan mengikuti kaki kiri dilakukan bergantian
Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

c. Persiapan gerakan raket

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Raket dipegang dengan pegangan jabat tangan; 2. Ayunan raket kebelakang lurus keatas dekat dengan kepala; 3. Raket ditempatkan dibelakang kepala dan bahu kanan, siku dibengkokkan dan kepala raket menghadap kedepan

Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

2. Tahap pelaksanaan pukulan

a. Pelaksanaan gerakan raket

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayunan raket kedepan mengikuti arah datangnya satelkok; 2. Posisi kepala raket menghadap depan; 3. Setelah perkenaan, kepala raket mengayun kebawah dengan posisi pergelangan tangan setinggi pinggang dan raket berakhir menyilang sebelah kiri tubuh
Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

b. Pelaksanaan gerakan badan

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan ayunan ke depan dilakukan dengan memutar panggul, punggung dan bahu sehingga badan menghadap kedepan; 2. Setelah perkenaan badan condong kedepan mengikuti langkah kaki dan gerak lanjut ayunan raket; 3. Pelaksanaan gerakan bagian-bagian tubuh dilakukan dalam satu rangkaian gerakan yang berkesinambungan
Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

c. Pelaksanaan gerakan kaki

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua kaki dibuka selebar bahu, kaki kiri didepan dan kaki kanan dibelakang; 2. Kaki kanan dilangkahkan kedepan sehingga berat badan berat badan berpindah dari kaki kanan ke kaki kiri; 3. Kembali ke posisi siap sebelum lawan memukul satelkok
Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

d. Perkenaan raket-shuttle cock

Nilai 3	:	JIKA :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenaan pada titik tertinggi dengan posisi lengan lurus ke atas; 2. Perkenaan terjadi di depan atas kepala pada sudut 45° 3. Pada saat perkenaan pergelangan tangan disentakan sehingga menjadi lurus, lengan dan arah raket menghadap ke sasaran
Nilai 2	:	Jika hanya ada dua indikator yang dilakukan secara benar
Nilai 1	:	Jika hanya ada satu indikator yang dilakukan secara benar

2. Catatan Lapangan

Pembuatan catatan lapangan merupakan salah satu cara untuk melaporkan hasil observasi, refleksi dan reaksi terhadap masalah-masalah selama penelitian. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat semua hasil yang merujuk pada

Anita Rahmawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KETERAMPILAN LOB BERTAHAN PERMAINAN BULUTANGKIS PADA KELAS VII A SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan awal untuk melihat penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan bermain bulutangkis dalam pandangan observer.

Selama pembelajaran baik kinerja peneliti, pemberian materi, serta umpan balik dari siswa kepada pengajar terhadap materi yang telah dilaksanakan. Semua itu di catat oleh observer pada lembar catatan lapangan. Adapun format yang digunakan untuk mencatat segala bentuk yang terjadi di lapangan sebagai berikut :

Catatan Lapangan

Tindakan :

Hari/tanggal :

Waktu :

Pengajar :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Bagan. 3.1

Format Catatan Data Lapangan

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa foto – foto ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika dilakukan tes setelah pembelajaran, absensi siswa untuk mengetahui nama dan jumlah anak.

G. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan dari pelaksanaan siklus akan dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Proses analisis dimulai dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan. Data yang terkumpul dapat dianalisis dari data tahap orientasi sampai akhir dalam pelaksanaan tindakan sdengan disesuaikan pada karakteristik, fokus masalah, serta tujuan. Kriteria dan ukuran kebersihan tujuan penelitian ditentukan berdasarkan hasil evaluasi belajar secara individu.

Secara garis besar analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

1. Menelaah seluruh data yang terkumpul.
2. Data yang terkumpul akan dihitung untuk dipresentasikan agar lebih mudah di baca untuk hasilnya.

3. Mengevaluasi hasil dari penelitian tentang kekurangan dari penelitian tersebut untuk diperbaiki dan diterapkan pada siklus berikutnya.
4. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, proses analisis dimulai dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan. Data yang terkumpul dapat dianalisis dari data tahap orientasi sampai akhir dalam pelaksanaan tindakan sdengan disesuaikan pada karakteristik, fokus masalah, serta tujuan. Kriteria dan ukuran keberhasilan tujuan penelitian ditentukan berdasarkan hasil evaluasi belajar secara individu. Untuk mengetahui nilai rata-rata dan tingkat keberhasilan pembelajaran, peneliti menggunakan:

- a. Mencari nilai rata-rata (X)

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah skor (x)

N = Banyaknya subjek

(Sumber : Abduljabar, 2010. Hlm. 19)

- b. Mencari persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase,

F = skor mentah yang sedang dicari persentasenya,

N=Skor maksimal

(Sumber : Abduljabar, 2010. Hlm. 22)